

PERAN PENGASUH BAGI ANAK YANG BERHADAPAN DENGAN HUKUM DI PUSAT LAYANAN ANAK TERPADU KOTA PONTIANAK

Harmintus Kasmintuh Tlonaen, Amrazi Zakso, Rustiyarso

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan, Pontianak

Email :harmintus@ymail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pengasuh sebagai pendidik bagi anak yang berhadapan dengan hukum di pusat layanan anak terpadu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Fokus dalam penelitian ini adalah pekerja sosial yang berperan sebagai pendidik dan kegiatan yang diberikan oleh pusat layanan anak terpadu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pengasuh sebagai pendidik bagi anak yang berhadapan dengan hukum di Pusat Layanan Anak Terpadu adalah pengasuh tidak hanya berperan sebagai pengasuh dan pembina tetapi juga berperan sebagai orang tua yang mengasuh, menjaga dan mendidik anak yang berhadapan dengan hukum. Kegiatan yang dilakukan pengasuh sebagai pendidik bagi anak yang berhadapan dengan hukum adalah dengan melakukan disiplin pribadi bagi anak yang berhadapan dengan hukum, melakukan pembinaan mental dan spiritual.

Kata Kunci : Peran, Pengasuh, Anak Berhadapan Dengan Hukum

Abstract: This study aimed to describe the role of the caregiver as an educator for children in conflict with the law at the center of an integrated children's services. The method used is descriptive method with qualitative approach. Techniques of data collection were interviews, observation and documentation. The focus of this research is a social worker who acts as an educator and activities provided by the integrated children's service center. The results showed that the caregiver role as educators for children in conflict with the law at the Center for Integrated Children's Services is the caregiver not only act as caregivers and coaches but also act as parents who care for, maintain and educate children in conflict with the law. Activities undertaken caregiver as an educator for children in conflict with the law is to conduct personal discipline for children in conflict with the law, perform mental and spiritual development.

Keywords: Role, Caregivers, Children in Conflict with the Law

A nak merupakan generasi yang memiliki peran strategis dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Indonesia memiliki kewajiban untuk memenuhi hak-hak semua anak tanpa kecuali. Namun, pada kenyataannya masih banyak anak yang kurang beruntung dan mengalami berbagai masalah yang menyebabkan tercabut hak-haknya.

Anak yang bermasalah atau biasa disebut juga dengan anak rawan. Secara konseptual menurut Bagong Suyanto, (2010:4) anak-anak rawan pada awalnya disebut dengan istilah khusus yakni: *Children in Especialy Difficult Circumstances* (CEDC). Dalam *Guidelnes* Pelaporan KHA 1996, istilah CEDC di atas kemudian telah diganti dengan istilah yang disebut *Children in Need of Special Protection* (CNSP) atau anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus. Dalam dokumen PBB, beberapa situasi yang dianggap rawan bagi anak sehingga membutuhkan perlindungan khusus, diantaranya adalah anak sedang berhadapan dan mengalami konflik dengan hukum dan harus berurusan dengan aparat penegak hukum beserta semua pranatanyaIrwanto,1999, dalam konvensi Vol. IIINo. 3 April 1999.

Istilah Anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) dapat kita lihat dalam UU Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan anak “Menurut Pasal 1 butir 2 UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan Anak, perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Menurut Robert M.Z Lawang perilaku menyimpang adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku menyimpang (Sadli, 2010:35).

Perlindungan anak ada dalam Pasal 64 ayat (1) disebutkan anak berhadapan dengan hukum meliputi anak yang berkonflik dengan hukum (pelaku) dan anak korban tindak pidana. Direktorat Pelayanan Kesejahteraan Sosial Kementrian Sosial RI membatasi ABH pada anak sebagai pelaku tindak pidana, yaitu anak yang karena suatu sebab melakukan pelanggaran dan/atau kejahatan yang dilarang menurut ketentuan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana.

Pemidanaan atau sering juga disebut dengan pemberian pidana (*strafteemeting*), menurut Soedarto dalam bukunya *Hukum dan dan Hukum Pidana* memberikan dua makna, yakni: (1) Dalam arti umum: pemberian pidana (*poena*) oleh pembentuk undang-undang adalah hal penetapan sanksi hukum pidana (Pemberian *Pidana in Abstracto*). (2) Batasan ini didasarkan penganutan asas legalitas - dari zaman *Aufklarung* - yang menentukan bahwa dalam penganan pidana diperlukan undang-undang terlebih dahulu. Petunjuk undang-undanglah yang menetapkan peraturan tentang pidananya, tidak hanya tentang *crimen* atau *delictum*-nya ialah tentang perbuatan mana yang dapat dikenakan pidana. (3) Dalam arti khusus/konkret: menyangkut berbagai badan atau lembaga yang mendukung dan melaksanakan stelsel sanksi hukum pidana tersebut (pemberian pidana *in Concreto*) (Nashriana, 2011:91)

Berdasarkan batas tersebut, anak berhadapan dengan hukum dapat dianalogikan dengan anak nakal. Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkebangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti: Bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan

diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. (Hasbullah,2011:1).

Hoghughi (2012:1) menyebutkan bahwa pengasuhan mencakup beragam aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. Prinsip pengasuhan menurut Hoghughi tidak menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada aktifitas dari perkembangan dan pendidikan anak. Oleh karenanya pengasuhan meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan emosi dan pengasuhan social. Pengasuhan emosi mencakup pendampingan ketika anak mengalami kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan seperti merasa terasing dari teman-temannya, takut, atau mengalami trauma.

Pengasuhan emosi ini mencakup pengasuhan agar anak merasa dihargai sebagai seorang individu, mengetahui rasa dicintai, serta memperoleh kesempatan untuk menentukan pilihan dan untuk mengetahui resikonya. Pengasuhan emosi ini bertujuan agar anak mempunyai kemampuan yang stabil dan konsisten dalam berinteraksi dengan lingkungannya, menciptakan rasa aman, serta menciptakan rasa optimistik atas hal-hal baru yang akan ditemui oleh anak. Sementara itu, pengasuhan sosial bertujuan agar anak tidak merasa terasing dari lingkungan sosialnya yang akan berpengaruh terhadap perkembangan anak pada masa-masa selanjutnya.

Pengasuhan sosial ini menjadi sangat penting karena hubungan sosial yang dibangun dalam pengasuhan akan membentuk sudut pandang terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. pengasuhan sosial yang baik berfokus pada memberikan bantuan kepada anak untuk dapat terintegrasi dengan baik di lingkungan rumah maupun sekolahnya dan membantu mengajarkan anak akan tanggung jawab sosial yang harus diembannya (Hoghughi, 2012:1).

Kalau dibawa kelingkungan kehidupan bermasyarakat, maka peran adalah “sesuatu yang melekat pada kedudukan manusia sebagai makhluk sosial; ia diharapkan menjalankan perannya sesuai dengan tuntutan yang melekat pada kedudukannya tersebut”. (Taufiq Effendi,2013:5)

Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peran. Tak ada peran tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peran. Peran mencakup tiga hal, yaitu: (1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat. (2) Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. (3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2014:1) metode penelitian kualitatif adalah “metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah,

dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*”.

Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data untuk mengukur status variabel yang diteliti. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah “data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar yang terlihat, terucap tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut (Sugiyono, 2014:1). Dalam penelitian ini peneliti akan menggambarkan sesuai dengan fakta-fakta secara nyata mengenai “Peran Pengasuh bagi Anak yang Berhadapan dengan Hukum di Pusat Layanan Anak Terpadu Kota Pontianak”.

Pusat Layanan Anak Terpadu berlokasi di Jl. Ampera, belakang Polsek Pontianak Kota Kalimantan Barat. Waktu penelitian ini dilakukan selama 2 bulan, yaitu pada tanggal 15 Juli 2014 sampai dengan 20 September 2014

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat pengumpulan data yang berupa pedoman wawancara yaitu instrumen yang berbentuk pertanyaan yang diajukan secara langsung kepada informan dan responden di tempat penelitian. Dalam hal ini yang di wawancarai adalah : (1) Pengasuh, Pembimbing dan Kepala Sekerierat yang bekerja di Pusat Layanan Anak Terpadu Kota Pontianak. (2) Anak yang Berhadapan dengan Hukum yang dibina di Pusat Layanan Anak Terpadu berjumlah 3 orang dengan kasus yang berbeda.

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati. Melalui pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian yaitu Pengasuh yang bekerja di Pusat Layanan Anak Terpadu Kota Pontianak. Kemudian peneliti mencatat semua peristiwa yang berkaitan dengan penelitian, alat yang digunakan pedoman observasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis interaksi untuk menganalisis data hasil penelitiannya. Data yang diperoleh dari lapangan berupa data kualitatif dan data tersebut kemudian diolah dengan model model interaktif. Langkah-langkah dalam model analisis interaksi adalah sebagai berikut (Satori dan Komariah, 2012:202-220).

Pertama-tama peneliti melakukan penelitian di lapangan dengan menggunakan wawancara atau observasi yang disebut tahap pengumpulan data. Karena data yang dikumpulkan banyak maka diadakan reduksi data, setelah direduksi kemudian diadakan sajian data. Reduksi data juga digunakan untuk penyajian data, selain itu pengumpulan data juga digunakan untuk penyajian data. Apabila ketiga tahapan tersebut selesai di lakukan, maka diambil keputusan atau verifikasi.

Dalam penelitian, peneliti membagi dalam empat tahap, yaitu tahap sebelum ke lapangan, pekerjaan lapangan, analisa data, dan penulisan laporan. Pada tahap pertama pra lapangan, peneliti mempersiapkan segala macam yang dibutuhkan atau diperlukan peneliti sebelum terjun dalam kegiatan penelitian, yaitu: (1) Menyusun rancangan penelitian. (2) Mempertimbangkan secara konseptual-teknis serta *logistik* (catatan, pedoman wawancara, kaset rekaman) terhadap tempat yang akan digunakan dalam penelitian. (3) Membuat surat penelitian. (4) Melakukan

koordinasi dengan pengelola Rumah Kasih Serambi Salomo untuk melaksanakan penelitian. (5) Menentukan informan yang akan membantu peneliti dengan syarat-syarat tertentu. (6) Peneliti mempersiapkan diri untuk bisa beradaptasi dengan tempat penelitian.

Pada tahap kedua yaitu pekerjaan lapangan. Peneliti dengan bersungguh-sungguh dengan kemampuan yang dimiliki berusaha untuk memahami latar penelitian. Dengan segala daya, usaha serta tenaga yang dimiliki oleh peneliti dipersiapkan benar-benar dalam menghadapi lapangan penelitian.

Tahap ketiga yaitu verifikasi data. Semua data yang diperoleh di lapangan dianalisis dan dicek/diperiksa kebenarannya melalui triangulasi. Dalam tahap ini peneliti akan menggambarkan atau mendiskripsikan secara komprehensif tentang penanganan anak jalanan melalui Rumah Singgah Rumah Kasih Serambi Salomo.

Tahap keempat yaitu tahap penulisan laporan/pelaporan. Dalam tahap ini peneliti akan melaporkan seluruh kegiatan penelitian dan hasil yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di Pusat Layanan Anak Terpadu Kota Pontianak. Peran pengasuh sebagai pendidik terbagi menjadi tiga yaitu disiplin pribadi, pembinaan mental dan pembinaan spiritual yang kemudian terbagi lagi menjadi beberapa aspek yaitu disiplin waktu, disiplin tata tertib, memiliki mental bertanggung jawab dan jujur. Beberapa aspek tersebut harus ditanamkan di PLAT untuk membentuk dan memperbaiki pribadi anak menjadi lebih baik dan bermoral.

Pengasuh telah melakukan peranannya sebagai pendidik dengan beberapa aspek pembinaan yang dilakukan di PLAT. Pengasuh berperan dengan baik, anak-anak terlihat sopan dan tertib. Pengasuh berperan sebagai pendidik agar anak yang berhadapan dengan hukum yang ada di PLAT tetap memperoleh pendidikan berupa disiplin pribadi dan pembinaan yang ada di PLAT dari awal masuk di PLAT sampai mereka keluar. Anak yang berhadapan dengan hukum yang dibina di PLAT sudah dibiasakan untuk selalu disiplin, baik disiplin dalam hal waktu maupun dalam hal tata tertib sesuai dengan peraturan yang telah dibuat oleh pihak PLAT dan bersikap sopan santun setiap saat.

Di Pusat Layanan Anak Terpadu PLAT Kota Pontianak agar pembinaan berjalan tertib sekaligus untuk melatih kedisiplinan anak pihak PLAT membuat jadwal kegiatan yang sifatnya tetap dan harus diikuti oleh semua anak tanpa terkecuali, yang disertai sanksi yang tegas apabila ada pelanggaran yang terjadi. Sanksi itu biasanya berupa hukuman yaitu membersihkan lingkungan PLAT, lari atau pusup.

Pengasuh melakukan setiap tahap peranannya dengan teliti dan teratur, meskipun bentuk pendidikan yang pengasuh berikan kepada anak yang berhadapan dengan hukum tidak dalam bentuk pendidikan formal seperti di sekolah, tetapi memberikan pendidikan kedisiplinan, kesopanan, kejujuran dan kerohanian. Selain berperan sebagai pengasuh, pengasuh juga sebagai pengganti orang tua bagi anak yang berhadapan dengan hukum di pusat layanan anak

terpadu. Pengasuh berperan sebagai orang tua bagi anak, seperti memberikan nasehat-nasehat kepada anak secara langdung, menegur anak tanpa ada rasa sungkan, melakukan pendekatan kepada anak, syering kepada anak dan mendengarkan apa yang diperlukan/ apa yang anak inginkan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian dilapangan peran pengasuh bagi anak yang berhadapan dengan hukum di Pusat Layanan Anak Terpadu, adapun pembinaan dan kegiatan yang dilakukan diantaranya:

1. Peran Pengasuh Sebagai Pendidik Bagi Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Di Pusat Layanan Anak Terpadu PLAT Kota Pontianak.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan sangat di butuhkan oleh manusia karena pendidikan merupakan jalan memperoleh kehidupan yang layak dan kesejahteraan, oleh sebab itu pendidikan harus diberikan kepada anak sedini mungkin, pendidikan tidak hanya bisa didapat melalui bangku sekolah atau pendidikan formal tetapi juga bisa di dapat dari lingkungan keluarga masyarakat atau pendidikan non formal.

Dalam periode kehidupannya, anak akan menapaki masa-masa pertumbuhan fisik dan mentalnya dan akan menampilkan perilaku tertentu yang disebut karakter. Karakter adalah potret diri seseorang yang sesungguhnya. Setiap orang memiliki karakter dan itu bisa menggambarkan diri seseorang yang sebenarnya baik atau buruk. Karakter merupakan apa yang dilakukan seseorang ketika tidak ada yang memperhatikan orang tersebut. Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.

Karakter bawaan anak bisa diubah dan dibentuk. Karakter antara lain terbentuk oleh factor genetik, golongan darah dan lingkungan. Di luar itu, mereka yang kompeten merubah dan membentuk karakternya adalah pendidik, yang berperan sebagai pendidik tidak hanya orang tua atau guru, di lingkungan tertentu seperti lembaga sosial atau panti sosial, pekerja sosiallah yang berperan sebagai pendidik. Dalam menjalankan peran sebagai pendidik, pekerja sosial diharapkan mempunyai kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan benar serta mudah diterima oleh individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat yang menjadi sasaran perubahan.

Di pusat layanan anak terpadu kota pontianak terdapat anak-anak yang berhadapan dengan hukum yang dibina dalam proses penyelesaian kasus yang mereka hadapi, dalam proses tersebut pengasuh yang bekerja di pusat layanan anak terpadu inilah yang sangat berperan penting dalam proses pelayanan pembinaan terhadap anak yang berhadapan dengan hukum.

Pusat Layanan Anak Terpadu adalah unit pelayanan teknis (UPT) di lingkungan Kementerian Sosial dan bertanggung jawab langsung kepada Direktur Jendral Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial dan secara fungsional sehari-hari berada dibawah binaan Dinas Sosial. Meskipun secara fungsional diperuntukkan untuk memberi pelayanan dan rehabilitasi terhadap anak terlantar dan ABH, namun sebagai panti sosial, PLAT sejak awal tidak diciptakan untuk menimbulkan efek jera seperti di penjara, Tugas Pokok PLAT melaksanakan perlindungan, pelayanan, rehabilitasi sosial, dan pendamping.

Layaknya anak-anak diluar yang beraktifitas dengan bebas dan bisa menempuh pendidikan secara formal, demikian juga anak yang berhadapan dengan hukum ini juga memperoleh kesempatan untuk beraktifitas sesuai usia mereka, seperti bermain, berolahraga dan menonton TV namun sedikit di batasi dalam hal tempat dan waktu. Sedangkan dalam hal pendidikan anak yang berhadapan dengan hukum memperoleh pendidikan yang non formal seperti pembinaan dan kegiatan-kegiatan yang diberikan oleh pengasuh kepada anak yang berhadapan dengan hukum.

Pengasuh yang dimaksud disini yaitu pengasuh yang mengasuh atau petugas yang bekerja di pusat layanan anak terpadu kota pontianak. Pengasuh ini mempunyai peran yang sangat penting bagi anak-anak yang berada di PLAT dengan adanya pembina dan pengasuh, anak-anak yang berhadapan dengan hukum mendapat pembinaan kedisiplinan pribadi, pembinaan mental dan pembinaan sepritual.

Pengasuh melakukan setiap tahap peranannya dengan teliti dan teratur, meskipun bentuk pendidikan yang pengasuh berikan kepada anak yang berhadapan dengan hukum tidak dalam bentuk pendidikan formal seperti di sekolah, tetapi memberikan pendidikan kedisiplinan, kesopanan, kejujuran dan kerohanian. Selain berperan sebagai pengasuh, pengasuh juga sebagai pengganti orang tua bagi anak yang berhadapan dengan hukum di pusat layanan anak terpadu. Pengasuh berperan sebagai orang tua bagi anak, seperti memberikan nasehat-nasehat kepada anak secara langdung, menegur anak tanpa ada rasa sungkan, melakukan pendekatan kepada anak, syering kepada anak dan mendengarkan apa yang diperlukan/ apa yang anak inginkan.

Dalam menjalankan peran sebagai pendidik, diharapkan mempunyai kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan jelas, serta mudah ditangkap oleh komonitas yang menjadi sasaran dari perubahan. Seperti yang di jelaskan oleh ibu Kurniawati.S.Sos yaitu peran pekerja sosial sebagai pendidik yaitu:

“Perannya sebagai pengganti orangtua, yang berfungsi sebagai pembina dan pengasuh yang disesuaikan dengan kebutuhan anak melalui pendekatan secara pribadi”

Pernyataan dari ibu Kurniawati dipertegas oleh ABH yang berinisial RS yaitu:

“Mereka seperti orangtua bagi kami, mereka menjaga dan membimbing saya disini”

Dan dipertegas oleh ABH lain yang berinisial AN, yang memberi keterangan bahwa:

“Pengasuh dan pembina mengasuh kami seperti keluarga sendiri”

Pengasuh disini sebagai pendidik adalah bertugas mengawasi semua kegiatan yang ada di PLAT yang di dampingi oleh pengasuh.

Pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan, namun tidak semua orang bisa mendapatkan pendidikan yang sebagaimana mestinya atau pendidikan yang formal dibangku sekolah, salah satunya adalah anak yang sedang berhadapan dengan hukum, dimana anak-anak tersebut tidak memiliki kebebasan dalam menempuh pendidikan di karenakan kasus yang sedang mereka jalani, di pusat layanan anak terpadu kota Pontianak anak berhadapan dengan hukum dibina oleh pengasuh yang ada di pusat layanan anak tersebut.

Pengasuh tersebut berperan sebagai pendidik bagi anak-anak yang berhadapan dengan hukum, berperan sebagai pendidik disini dalam arti pendidikan non formal bukan pendidikan dibangku sekolah pada umumnya, pendidikan yang pekerja sosial berikan kepada anak yang berhadapan dengan hukum berupa pendidikan dalam hal pembinaan kedisiplinan, pembinaan mental maupun sprital karena hal-hal tersebut yang menjadi dasar atau pondasi bagi anak-anak tersebut bisa melanjutkan hidup seperti manusia pada umumnya.

2. Kegiatan Yang Dilakukan Pengasuh Dalam Mendidik Anak Berhadapan Dengan Hukum Di Pusat Layanan Anak Terpadu PLAT Kota Pontianak.

Pusat layanan anak terpadu kota pontianak memberikan pelayanan pendidikan untuk anak yang berhadapan dengan hukum berupa penanganan disiplin pribadi, pembinaan mental, dan pembinaan spritual. Sesuai dengan misi PLAT Kota Pontianak yang bertujuan melaksanakan Rehabilitasi sosial secara terintegrasi dan optimal.

Pusat Layanan Anak Terpadu adalah unit pelayanan teknis (UPT) di lingkungan Kementrian Sosial dan bertanggung jawab langsung kepada Direktur Jendral Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial dan secara fungsional sehari-hari berada dibawah binaan Dinas Sosial. Meskipun secara fungsional diperuntuhkan untuk memberi pelayanan dan rehabilitasi terhadap anak terlantar dan ABH, namun sebagai panti sosial, PLAT sejak awal tidak diciptakan untuk menimbulkan efek jera seperti di penjara, Tugas Pokok PLAT melaksanakan perlindungan, pelayanan, rehabilitasi sosial, dan pendamping.

Kegiatan yang dilakukan pengasuh dalam mendidik anak yang berhadapan dengan hukum dengan melakukan disiplin pribadi kepada seluruh anak yang berhadapan dengan hukum yang ada di PLAT. Kegiatan disiplin pribadi dilakukan setiap hari dari anak bangun pagi sampai anak kembali tidur pengasuh melakukan disiplin pribadi, melalui disiplin dalam hal waktu dan tata tertib yang telah disediakan oleh pengurus PLAT bagi anak yang berhadapan dengan hukum. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kedisiplinan didalam diri anak dan menumbuhkan pentingnya kedisiplinan bagi masa depan mereka pada saat mereka kembali kemasyarakat dan keluarga.

Di pusat layanan anak terpadu Kota Pontianak Pengasuh berperan lebih dalam penanganan anak yang berhadapan dengan hukum baik anak pelaku tindakan pidana maupun korban tindakan pidana. Tugas pokok pengasuh yang ada di pusat layanan anak terpadu Kota Pontianak adalah melaksanakan rehabilitasi sosial secara terintegrasi dan optimal, seperti :

- a) Melakukan pengasuhan pada anak yang dilindungi di PLAT.
- b) Memantau perilaku dan kesehatan anak yang dilindungi di PLAT.
- c) Memberikan motivasi pada anak di lingkungan PLAT.
- d) Mengarahkan / pembinaan pada anak di lingkungan PLAT agar ada perubahan perilaku pada anak.
- e) Mengantar dan menjemput anak di lingkungan PLAT dan sekolah, rumah sakit, puskesmas atau tempat ibadah.

Pengasuh telah melakukan peranannya sebagai pendidik dengan beberapa aspek pembinaan yang dilakukan di PLAT. Pengasuh berperan dengan baik, anak-anak terlihat sopan dan tertib. Pengasuh berperan sebagai pendidik agar anak yang berhadapan dengan hukum yang ada di PLAT tetap memperoleh pendidikan berupa disiplin pribadi dan pembinaan yang ada di PLAT dari awal masuk di PLAT sampai mereka keluar. Anak yang berhadapan dengan hukum yang dibina di PLAT sudah dibiasakan untuk selalu disiplin, baik disiplin dalam hal waktu maupun dalam hal tata tertib sesuai dengan peraturan yang telah dibuat oleh pihak PLAT dan bersikap sopan santun setiap saat.

Kegiatan pembinaan mental dan spritual dilakukan dengan mendatangkan psikolog, guru, ustad/guru ngaji dan staf dari dinas sosial kegiatan dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan keadaan di PLAT. Kegiatan tersebut bertujuan agar mental dan spritual anak yang berhadapan dengan hukum ini bisa terbentuk dan memiliki mental yang kuat, baik dalam hal sikap kejujuran maupun dalam hal tanggung jawab, dalam hal kejujuran mereka ditanamkan nilai-nilai kejujuran seperti mengambil makanan sesuai porsi dan pembagiannya yang telah disediakan oleh pengasuh, mereka diajarkan sportif dalam berolahraga, bagi yang kalah harus memperoleh hukuman, seperti pus/up dan lari mengelilingi lapangan. Hal tersebut diterapkan agar mereka terbiasa untuk jujur.

Sedangkan dalam hal tanggung jawab anak dibina agar mereka memiliki mental bertanggung jawab seperti membersihkan tempat tidur, mencuci piring setelah makan, melaksanakan jadwal piket sesuai dengan yang telah pengasuh terapkan. Sama halnya dengan kasus yang telah mereka alami apa pun sanksi yang mereka hadapai atau yang akan mereka terima harus bisa mereka pertanggungjawabkan, dalam proses tersebut pengasuh dibantu oleh psikolog.

Pembinaan spritual bertujuan membentuk perilaku anak agar terbentuk sesuai dengan nilai dan norma seperti anak dibiasakan untuk sholat lima waktu dan belajar membaca al-quran bagi yang beragama muslim, bagi yang non muslim anak dibiasakan untuk selalu berdoa seperti, berdoa sebelum makan, berdoa sebelum tidur dan berdoa pada saat bangun tidur, selain itu anak juga dibawa ke Gereja setiap hari minggu untuk melaksanakan ibadah minggu atau misa. Hal tersebut pekerja sosial terapkan dengan tujuan supaya

anak dapat berubah menjadi lebih teratur dan terarah. Selain itu pertumbuhan anak dibentuk untuk selalu berperilaku baik dan juga memiliki dasar mental dalam hal spritualitas yang kuat untuk menjadi bekal bagi mereka pada saat kembali kemasyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa peranan pengasuh sebagai pendidik di Pusat Layanan Anak Terpadu Kota Pontianak sebagai berikut: (1) Peranan pengasuh sebagai pendidik di Pusat Layanan Anak Terpadu Kota Pontianak untuk menanamkan nilai-nilai yang bertujuan agar anak memiliki kedisiplinan pribadi yang matang, memiliki mental yang kuat agar kedepannya anak memiliki tujuan hidup yang lebih jelas serta memiliki dasar spritual yang besar sehingga menjadi pedoman dan dasar bagi kehidupan anak. (2) Kegiatan yang dilakukan pengasuh dalam mendidik anak di pusat layanan anak terpadu kota pontianak yaitu pembinaan berupa memantau perkembangan anak, membina kedisiplinan, mental, spritual dan bertanggungjawab, mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak selama berada di Pusat Layanan Anak Terpadu. Agar kegiatan berjalan tertib serta sekaligus melatih kedisiplinan anak pihak Pusat Layanan Anak Terpadu membuat jadwal kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh anak yang berhadapan dengan hukum.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, peneliti memberi saran sebagai berikut : (1) Untuk pengasuh Pusat Layanan Anak Terpadu Kota Pontianak, pembinaan di pusat layanan anak terpadu sudah baik, sehingga diharapkan dapat mempertahankannya dan berusaha untuk meningkatkannya agar menjadi lebih baik lagi kedepannya. Sarana dan prasarana kedepannya agar lebih di manfaatkan secara maksimal. Pengasuh harus lebih sabar dalam membina anak yang berhadapan dengan hukum yang ada di Pusat Layanan Anak Terpadu. (2) Bagi anak yang berhadapan dengan hukum hendaknya lebih mengikuti pembinaan dengan sungguh-sungguh dan lebih mematuhi semua peraturan yang berlaku. Selain itu untuk anak yang berhadapan dengan hukum diharapkan bisa berubah lebih baik dan tidak mengulangi kembali kasus yang telah terjadi. Dan setelah kembali kemasyarakat agar memiliki kembali motifasi untuk melanjutkan hidup untuk melanjutkan pendidikan. (3) Untuk orang tua dan masyarakat agar lebih memperhatikan putra dan putrinya dalam bergaul supaya bergaul dilingkungan yang tepat, yang sesuai dengan usia anak, lebih memberikan kasih sayang dan perhatian yang lebih kepada anak agar anak tetap terkontrol dan tidak salah dalam pegaulan.

DAFTAR RUJUKAN

- Effendi, Taufiq. 2013. *Peran*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Farida Anna. 2014. *Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Remaja*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Kartono, Kartini. 2013. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lickona Thomas. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nashriana, S.H.,M.Hum. 2011. *Perlindungan Hukum Pidana Bagi Anak di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prakoso Abintoro. 2013. *Pembaruan Sistem Peradilan Pidana Anak*. Yogyakarta: Laksabang Grafika
- Suyanto, Bagong. 2013. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana
- Syarbini Amirulloh. 2014. *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Scott, John. 2012. *Teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Undang-Undang Republik Indonesia No 23 Tahun 2002 *Tentang Perlindungan Anak*. <http://penelutihukum.org/tag/pengertian-lembaga-pemasyarakatan/>
- Tim Permata Press. 2013. *Perlindungan Anak dan Undang-Undang RI No 11 Th 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak*. Jakarta: Permata Pers